

Hakikat Masyarakat Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Usiono

UIN Sumatera Utara Medan

*Korespondensi: usiono@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Islamic Educational Philosophy is the mother of knowledge. Society is always described as a collection of human individuals who have similarities, both in characteristics and goals. In Islam, community members have equality in rights and obligations, Islam does not recognize caste and the granting of special rights to a person or group of someone's glory in Islamic society is only because of his devotion to Allah. In general, the characteristics of Islamic society have three characteristics, namely returning to Allah, prioritizing piety, and mutual respect for fellow community members. The basics of forming an Islamic society are Brotherhood, Compassion, Equality, Freedom, and Social Justice. The relationship between the philosophy of Islamic education and society is very closely related and the relationship is very large, like a symbiosis that cannot be separated from one another. Therefore, the Islamic community plays a very important role and is responsible for making a complete Muslim and civilized Islamic society as well as an ideal Muslim or society according to the guidance of the Qur'an and As-Sunnah.

Keywords: Nature, Society, Philosophy; Islamic education.

ABSTRAK

Filsafat Pendidikan Islam adalah induk pengetahuan. Masyarakat selalu didiskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan. Dalam Islam anggota masyarakat mempunyai persamaan dalam hak dan kewajiban, Islam tidak mengenal kasta dan pemberian hak-hak istimewa kepada seseorang atau kelompok kemuliaan seseorang dalam masyarakat Islam hanyalah karena ketaqwaannya kepada Allah. Secara umum karakteristik masyarakat Islam mempunyai tiga ciri yaitu kembali kepada Allah, mengutamakan ketaqwaan, dan saling menghormati sesama anggota masyarakat. Dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam yaitu: Persaudaraan, Kasih Sayang, Persamaan, Kebebasan, Keadilan sosial. hubungan filsafat pendidikan Islam dengan masyarakat sangat erat kaitan dan hubungannya sangat besar bagaikan simbiosis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maka dari pada itu masyarakat Islam sangat berperan dan bertanggung jawab untuk menjadikan muslim yang utuh dan masyarakat Islam yang madani serta muslim atau masyarakat yang ideal sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci: Hakikat, Masyarakat, Filsafat; Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas khas masyarakat manusia. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat dan merupakan aktivitas, yang secara inheren telah melekat dalam tugas kemanusiaan manusia. Dari sisi lain, pendidikan juga merupakan sarana atau instrumen bagi upaya memebentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal yang dicitakan Islam. Karenanya, masyarakat tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, dan sebaliknya, pendidikan juga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Keduanya bagai dua sisi mata uang, sisi yang satu memperkuat, melengkapi dan memberi nilai bagi sisi lainnya (Al-Rasyidin, 2012: 37). Filsafat Pendidikan Islam sangat penting karena prinsip Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada-Nya maka ia memperoleh keselamatan dan kedamaian. Islam juga sebuah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (penciptanya), manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya (Rizal, 2010: 8-9).

Filsafat pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntunan ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang hubungannya dengan pendidikan Islam termasuk masyarakat (Ramayulis & Nizar, 2011: 4).

Pada penelitian ini akan membahas tentang masyarakat dlam perspektif filsafat pedndidikan Islam, karena masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, atau sekumpulan manusia atau sekumpulan dari beberapa keluarga yang hidup dilingkungan tertentu. Masyarakat juga dimaknakan sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Jika kita berbicara tentang masyarakat yang berkaitan dengan sudut pandang Islam maka pembahasan kita tidak keluar dari bidang pendidikan Islam atau falsafah pendidikan Islam. Masyarakat merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pendidikan, disamping masyarakat itu tempat kembalinya out-put pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat, bahwa kerja-kerja pendidikan lebih bersifat sosial dan

merubah serta memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling menonjol bagi pendidikan Islam. Disamping itu pendidikan adalah wadah atau tempat mencetak generasi mudah, yang pada akhirnya generasi mudah itu menjadi berkualitas, dan dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Esensi masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam adalah hakikat berbagai kelompok manusia antar manusia atau orang yang mempunyai kesamaan dan perbedaan pandangan dan budaya, dari sebuah keluarga, lingkungan sampai negara, dalam arti seluas-luasnya. Memfungsikan akal dan pengetahuan untuk berpikir secara radikal dan mendalam dalam lingkup pendidikan Islam. Pada penelitian ini dibahas mengenai hakikat masyarakat dalam perspektif Filsafat pendidikan Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Masyarakat

Dalam Islam anggota masyarakat mempunyai persamaan dalam hak dan kewajiban, Islam tidak mengenal kasta dan pemberian hak-hak istimewa kepada seseorang atau kelompok kemuliaan seseorang dalam masyarakat Islam hanyalah karena ketaqwaannya kepada Allah. Adanya perbedaan itu tidaklah menyebabkan perbedaan dalam kedudukan sosial. Hal ini merupakan dasar yang sangat kuat dan tidak dapat dipungkiri telah memberikan kontribusi pada perkembangan hak-hak asasi manusia dalam masyarakat Internasional (Ramayulis & Nizar, 2011: 68).

Secara umum karakteristik masyarakat Islam mempunyai tiga ciri yaitu kembali kepada Allah, mengutamakan ketaqwaan, dan saling menghormati sesama anggota masyarakat. Karakteristik masyarakat yang diinginkan Islam terlihat dari dua buah piagam yaitu piagam Madinah dan Deklarasi Kairo.

a. Piagam Madinah

Konsepsi dasar yang tertuang dalam piagam yang lahir di masa Nabi Muhammad adalah merupakan pernyataan atau kesepakatan masyarakat Madinah untuk melindungi dan menjamin hak-hak sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang suku dan agama. Piagam Madinah (*Mitsaqul Madinah*) yang dideklarasikan oleh Rasulullah tahun 622 M, merupakan kesepakatan-kesepakatan tentang aturan yang berlaku bagi masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad.

Berkaitan dengan piagam Madinah tersebut terdapat dua landasan pokok yang sangat urgen, yaitu:

1. Semua umat Islam adalah satu umat walaupun berbeda suku dan bangsa.
2. Hubungan antara komunitas Muslim dan Non-Muslim disadarkan pada prinsip-prinsip antara lain yaitu:
 - a. Berintegrasi secara baik dengan sesama tetangga.
 - b. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
 - c. Membela mereka yang teraniaya.
 - d. Saling menasehati.
 - e. Menghormati kebebasan beragama.

b. Deklarasi Kairo (*Cairo Declaration*)

Dalam pandangan negara-negara Islam, HAM Barat tidak sesuai dengan ajaran Islam yang telah ditetapkan Allah. Karenanya negara-negara Islam yang tergabung dalam *Organization of The Islamic Conference* (OIC/OKI) pada tanggal 5 Agustus 1990 mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan sesuai syariat Islam. Deklarasi Kairo memuat 15 pasal yang kesemuanya berdasarkan ayat Al-Quran. Umpamanya pasal 1 mengenai hak persamaan dan kebebasan berdasarkan surat Al-Isrâ ayat 70, Surat An-Nisâ' ayat 58, 105, 107, 135, Surat Al-Mumtahanah ayat 8, begitupun 14 pasal lainnya (Ramayulis & Nizar, 2011: 69).

Seorang muslim yang menyadari ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial, karena dia memiliki misi dalam hidupnya. Orang yang memiliki misi dalam hidupnya tidak akan mempunyai pilihan lain kecuali harus berhubungan dengan orang lain, bergaul dan berbaur dengan mereka serta terlibat dalam kegiatan memberi dan menerima. Kepribadaian sosial seorang muslim, yang diwarnai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, merupakan kepribadian yang unik yang tidak bisa dibandingkan dengan kepribadian sosial lain yang dibangun oleh sistem buatan manusia, atau oleh hukum-hukum terdahulu manapun yang dikemukakan oleh para pemikir dan filosof. Adapun karakteristik muslim atau masyarakat Islam yang ideal adalah diantaranya; jujur, tidak irihati, ikhlas, menepati janji, baik kepada orang lain, malu, ramah, kasih sayang, pemaaf, toleransi, lemah lembut, sabar, rendah hati, sederhana, mengajak kepada kebenaran, menyuruh kepada hal yang baik dan mencegah hal yang munkar, bijaksana, membalas kebaikan, adil, memudahkan orang lain, dermawan, menyebarkan salam (Al-Hasyimi, 2003: 239-243).

Menurut Al-Syaibany, masyarakat Islam mempunyai ciri-ciri antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Islam mempunyai tonggak dasar pada keimanan. Ciri pertama ini membutuhkan rasa aman dan damai di hati setiap anggota masyarakat, sejak komunitas yang terkecil sampai pada komunitas kolektif yang lebih luas. Dasar iman dapat mendidik manusia agar mau bekerja keras, karena hanya amal yang saleh yang ikhlas karena Allah yang akan diperhitungkan oleh Allah. Iman membuahkan rasa tanggungjawab terhadap segala tindakan manusia. Iman membuahkan taqwa kepada Allah semata, tak ada yang ditakuti hanyalah Allah saja.
2. Agama diletakkan pada proporsi yang tinggi. Segala urusan hidup dikembalikan kepada hukum-hukum Allah. Firman Allah SWT “Bila ada pertikaian antara sesama muslim harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya”. (Q.S. An-Nisa: 59).
3. Nilai manusia adalah akhlaqnya. Akhlaq dikaitkan dengan agama sebagai realisasi praktis terhadap-Nya. Islam mendorong agar masyarakat Islam menjadi masyarakat yang berakhlaq mulia. Sabda Rasulullah SAW: “Aku ini diutus tak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”
4. Ilmu mendapatkan perhatian yang sepenuhnya oleh masyarakat Islam. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan ilmu, manusia memperoleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi yang dapat meningkatkan *in come* masyarakat. Dengan ilmu, manusia akan dapat memperbaiki taraf hidup dan derajatnya (vertikal dan horizontal).
5. Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan. Penghormatan itu tidak membedakan warna kulit, bangsa atau pun agama. Hak pribadi seseorang dihormati. Hak untuk mendapatkan keadilan di junjung tinggi. Pribadi pada hakekatnya bukan hamba masyarakat dan begitu pula sebaliknya.
6. Keluarga. Prikehidupan keluarga mendapat perhatian sepenuhnya dalam masyarakat Islam. Peranan keluarga sebagai dasar utama proses pembinaan generasi perlu berangkat atas dasar kasih sayang, keadilan kebenaran dan budi luhur.
7. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis. Mereka bertekad untuk maju terus.

“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, melainkan kaum itu sendiri yang memperjuangkannya”. (QS. Ar-Ra’du: 11).

8. Kerja seseorang mendapat perhatian dalam masyarakat Islam. Dalam hal ini, nilai manusia diukur oleh kerjanya, bukan sekedar posisinya. Nabi Muhammad SAW bersabda: “seseorang yang bekerja di ladang sebagai petani menanam sesuatu, yang kemudian hasilnya di makan oleh manusia dan hewan, akan di catat sebagai sedekah” (hadis). “sebaik-baiknya seseorang adalah orang yang hidup dengan hasil kerjanya” (hadis).
9. Nilai harta diperhitungkan untuk menjaga kehormatan insan. Lebih lanjut Mahmud Musa Salim – seperti dikutip oleh al-Syaibany – menjelaskan tentang harta kekayaan sebagai berikut:
 - a. Harta harus didapatkan dengan jalan halal.
 - b. Penyalurannya harus sesuai dengan perintah Allah.
 - c. Harta tidak boleh ditumpuk dan tidak dimanfaatkan. Pada hakikatnya harta adalah hak Allah, dan harus dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.
 - d. Penunaian nafkah dari harta itu berdasarkan hak dan tuntutan dengan ketentuan: (1) untuk diri yang sesuai dengan kebutuhan, dan (2) untuk masyarakat, dan dimulai dari kerabat yang terdekat dan kemudian yang jauh.
10. Nabi menekankan agar masyarakat muslim kuat fisik dan mentalnya. Beliau menekankan agar selalu sabar menghadapi segala rintangan. Sabda Rasulullah SAW: “Muslim yang kuat lebih dicintai Allah dari pada muslim yang lemah” (hadis)
11. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang terbuka dan dapat menerima yang baik dari mana pun datangnya, tanpa terkelupas dari ruh Ilahiyah. Oleh karena itu, masyarakat muslim yang dipimpin Nabi lebih maju dari yang lain.
12. Dalam hal bantu-membantu, masyarakat Islam jadi tauladan terutama bukan hanya untuk kabilah atau golongannya saja tapi juga untuk semua golongan.

Dari redaksi atau penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri masyarakat Islam merupakan hal-hal yang yang harus dilaksanakan dalam dimensi sosial masyarakat Islam. Keimanan dan ketakwaan adalah landasan atau tonggak masyarakat dalam kehidupan, berakhlakul karimah dengan didasarkan oleh Al-Qur’an dan Al-Hadis.

Konsep Dasar Pembentukan Masyarakat Islam

Dalam Islam pembentukan masyarakat memang sudah merupakan ciptaan Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurât ayat 13 yaitu:

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S. Al-Hujurât, 49: 13).

Adapun asbabun nuzul surah Al-Hujurât ayat 13 adalah: Ibnu Abi Mulaikah menuturkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang, ketika Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan setelah peristiwa pembebasan kota Makkah, mengecam Bilal, "Bagaimana mungkin budak hitam ini yang mengumandangkan azan?" (*HR. Ibnu Abi Hatim*).

Menurut Mustafa Abd. al-Wahid yang ditulis oleh H. Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam adalah sebagai berikut:

1. Persaudaraan

Masyarakat yang dibina atas dasar persaudaraan yang menyeluruh, dan diikat oleh kesatuan keyakinan yaitu tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Masyarakat Islam bersifat universal dan tidak terikat oleh perbedaan bangsa atau bahasa, ataupun warna kulit. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa, "semua ummat yang beriman itu bersaudara, dan oleh karena itu harus saling berbuat kebaikan antar sesamanya". (QS. al-Hujurât: 10).

2. Kasih Sayang

Masyarakat Islam dibina atas dasar rasa kasih sayang antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa, "tak sempurna iman seorang muslim sebelum menyintai saudaranya seperti menyintai dirinya sendiri".

3. Persamaan

Masyarakat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Adapun yang membedakannya hanyalah fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Ada orang

yang menjadi pemimpin dan ada yang dipimpin. Tak ada perbedaan dihadapan Allah antara orang Arab dan orang 'ajam, kecuali dengan takwanya.

4. Kebebasan

Masyarakat Islam dibina untuk mempunyai kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini merupakan hak asasi setiap manusia. Dalam agama Islam tak ada paksaan dalam beragama (*la ikrâha fi al-Dîn*). Hal ini bukan berarti orang Islam bebas tidak beragama. Umat Islam dituntut agar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

5. Keadilan sosial

Masyarakat Islam dibina atas dasar berkeadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh ummat. Islam sangat menekankan keadilan, yaitu meletakkan sesuatu pada proporsi yang semestinya sesuai dengan aturan Ilahi. Allah menganjurkan agar setiap Muslim berlaku adil walaupun terhadap dirinya sendiri. Keadilan dalam Islam meliputi hal-hal yang bersifat material dan spiritual (Ramayulis & Nizar, 2011: 67).

Dengan dasar di atas, Rasulullah SAW mampu membina ummat-nya secara bijaksana. Bahkan beliau memberi contoh keteladanan dalam semua aspek kehidupannya. Dengan pendekatan tersebut, menjadikan kepemimpinannya sukses dalam mengantarkan umat sebagai masyarakat yang madani. Hal ini terbukti setelah beliau membina masyarakat bertahun-tahun, masyarakatnya aman dan makmur di bawah naungan Ilahi. Bahkan, masyarakat lain pun sangat menghargainya dan tidak memandang enteng masyarakat Islam (Ramayulis & Nizar, 2011: 67).

Menurut Said Ramadhan al-Buthy (2009: 224), ada beberapa poin penting sebagai dasar pembentukan masyarakat Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Posisi penting masjid di dalam setiap masyarakat dan negara Islam

Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah dan menetap di kota itu, ketika itu pula beliau membangun sebuah masyarakat Islam yang kuat, beranggotakan Muhajirin dan Anshar sebagai elemen utamanya. Untuk itu, tindakan pertama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah mendirikan sebuah masjid.

2. Persatuan dan Kesatuan

Negara mana pun yang ada di bumi tidak mungkin akan berdiri tegak kecuali di atas persatuan dan kesatuan warganya. Padahal, persatuan dan kesatuan tidak akan mungkin terwujud jika tidak ada ikatan persaudaraan dan rasa kasih sayang yang kuat.

Sebuah komunitas yang tidak diikat oleh tali persaudaraan dan kasih sayang yang tulus pasti tidak akan dapat menyatukan pandangan dengan baik. Dan, ketika sebuah komunitas atau bangsa tidak memiliki tali pengikat yang baik, mereka pun tidak akan pernah dapat membangun sebuah negara yang kuat (Al-Buthy 2009: 223).

3. Kerjasama dan Tolong Menolong

Sebuah masyarakat, seperti apa pun dan di mana pun berada, selalu dapat dibedakan satu sama lain dengan melihat satu sama lain dengan melihat satu hal, yaitu bagaimana tingkat penerapan prinsip kerjasama dan saling tolong menolong antar individu masyarakat tersebut dalam semua sendi kehidupan (Al-Buthy 2009: 223).

4. Prinsip Persaudaraan

Prinsip persaudaraan yang dibangun Rasulullah SAW di kalangan sahabat tentu saja bukan retorika kosong yang disampaikan dari mulut ke mulut, melainkan di praktikkan di semua lini kehidupan kaum Muhajirin dan Anshar (Al-Buthy 2009: 224).

5. Piagam Madinah

Piagam Madinah mengandung beberapa poin penting yang berhubungan dengan berbagai hukum dan aturan bagi sebuah masyarakat Islam. Bahwa dalam Piagam Madinah yang dibuat Rasulullah SAW sebagai “undang-undang” bagi Daulah Islamiyah di Madinah. Piagam Madinah inilah dijadikan Rasulullah SAW sebagai pedoman etik dan moral bagi umat Islam di tengah masyarakat mereka yang baru. Dan di dalam piagam ini pula kita dapat menemukan sekian banyak prinsip hukum yang sangat penting.

Menurut Quraish Shihab (1999: 110) dalam bukunya *Wawasan Al-Quran*, dasar pembentukan masyarakat dalam Islam antara lain :

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang secara fitrah ingin bersama dan membutuhkan orang lain sepanjang hidupnya.

Kata *'alaq* dalam surat *al-'Alaq* bukan saja bermakna segumpal darah atau sesuatu yang menempel di dinding rahim, tetapi juga dipahami sebagai diciptakan diding dalam keadaan tergantung pada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.

- b. Manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Karena Allah menciptakan manusia memang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Manusia berbeda kecerdasannya, kemampuannya, status sosialnya dan perbedaannya lainnya.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pembentukan masyarakat menurut Islam adalah merupakan ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai hak dan kewajiban terhadap Allah dan sesama makhluk, dan manusia itu memang diciptakan Allah saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Lagipula dalam Islam semua anggota masyarakat sebagai orang mukmin itu adalah bersaudara, dengan didasarkan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pustaka (*library research*) dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori, pendapat, maupun penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan penelitian ini. Pada penelitian ini khusus membahas tentang hakikat masyarakat dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

D. HASIL PEMBAHASAN

Hakikat Masyarakat

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, esensi artinya hakikat; inti; atau hal yang pokok (Poerwadarminta, 2007: 326). Masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum khas dan yang hidup bersama. Menurut Filsafat Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan didasari oleh lima prinsip yang salah satunya adalah pandangan terhadap masyarakat (Jalaluddin & Said, 1994: 22).

Kata Masyarakat selalu didiskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan. Boleh jadi, pengertian tersebut diambil dari kosa kata Arab, yakni *syâraḥ* yang bisa bermakna sekutu, *syirkah* atau *syarika* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan, dan *masyâraḥ* yang bermakna persekutuan atau perserikatan. Karenanya, masyarakat sering dimaknai sebagai organisasi atau kumpulan orang-orang yang bersekutu atau menghimpun diri untuk suatu tujuan atau maksud tertentu (Al-Rasyidin, 2012: 32).

Dalam komunitas muslim, terma yang sering digunakan untuk menyebutkan masyarakat adalah *ummah* (bentuk tunggal) dan *umam* (bentuk jamak) yang memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa, dan tujuan. Dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin). Dalam komunitas Muslim, keduanya merupakan teladan dan tumpuan pandangan masyarakat (Al-Rasyidin, 2012: 32).

Secara sederhana, masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Di dalamnya termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, *institusi* dan segala segi *fenomena* yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru (al-Syaibany, tth: 164).

Dalam batasan lain, Mac Iver dan Page mendefinisikan, bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Ralph Linton mendefinisikan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sementara itu Selo Soemardjan, memandang masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama-sama, yang menghasilkan sebuah kebudayaan (Ramayulis & Nizar, 2011: 65).

Menurut Ali Syari'ati (1989: 50) istilah *ummah* berasal dari kata '*amma*, artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azima*). Pengertian seperti ini terdiri atas tiga arti yakni "gerakan" dan "tujuan", dan "ketetapan hati yang sadar". Dan sepanjang kata '*amma* itu pada mulanya mencakup arti "kemajuan" maka tentunya ia memperlihatkan diri sebagai kata yang terdiri atas empat arti itu: usaha, gerakan, kemajuan, dan tujuan. Secara prinsipil istilah *ummah* (*ummat*) berarti jalan yang terang. Artinya, suatu kelompok manusia yang menuju ke jalan yang tertentu.

Dengan kata lain masyarakat dipakai juga dengan istilah *ummah* mengandung pengertian kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang satu sama lain saling bahu-membahu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan, berdasarkan suatu kepemimpinan kolektif (Syari'ati, 1989: 52). Dari beberapa

pengertian dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa esensi masyarakat merupakan hakikat atau inti dari beberapa kumpulan manusia baik itu yang berbeda cara pandang dan jalan, yang memiliki persamaan dan perbedaan, dalam bingkai kesatuan yang diatur oleh undang-undang, untuk mencapai cita-cita dan tujuan yang sama dengan tolong menolong serta bahu-membahu.

Adapun masyarakat menurut Islam mempunyai sikap dan ciri tertentu yang dapat membedakannya dari masyarakat lain. Komunitas masyarakat tersebut dapat dilihat pada komunitas yang ditampilkan pada zaman Rasul SAW, zaman keemasan Islam, dan pada masa sekarang. Masyarakat Islam tersebut adalah masyarakat yang teratur, rapi, aman, makmur, adil, dan bahagia yang meliputi seluruh ummat. Kehidupan komunitas masyarakat dalam Islam menerapkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan seperti dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem pemerintahan (Ramayulis & Nizar, 2011: 66).

Adapun diantara informasi yang dikemukakan Alquran terkait ciri-ciri masyarakat yaitu:

1. Adanya ide kesatuan dalam terma ummah. Ide ini antara lain terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2):213; Al-Maidah (5):48; Yunus (10):19; Huud (11): 21 an Nahl (16): 93; Al-Anbiyaa' (21): 92) dan Asy Syuraa (42): 8.
2. Dalam bermasyarakat (ummah) membutuhkan pemimpin atau uswatun hasanah atau pedoman dan petunjuk. Kata ummah yang berarti pemimpin ini dapat ditemui dalam Al-Quran Q.S. Al-Baqarah (2): 124; al-Israa' (17): 17 dan al-Furqaan (25): 74.
3. Ummah (masyarakat) dengan bentuk kata umam, pengertiannya tidak terbatas pada komunitas atau kelompok, atau suku-suku, diantaranya yaitu pada QS. Al-Araaf (7): 38, Al-A'raf (7): 160.

Hubungan Pendidikan Islam Dengan Masyarakat

Bila dikaitkan masyarakat dengan pendidikan Islam, sebenarnya manusia semenjak lahir sudah mempunyai naluri hidup bersama. Untuk itu, manusia disebut sebagai makhluk *homo socius*. Sekurang-kurangnya ada hasrat yang kuat dalam diri manusia, yaitu; manusia ingin menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain disekelilingnya dan ingin menjadi satu dengan lingkungan alam sekitarnya. Untuk dapat

menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia harus menggunakan pikiran, perasaan dan kemauannya, dan harus senantiasa hidup dengan sesamanya. Untuk itu, manusia dituntut senantiasa menyempurnakan dan memperluas sikap, tindak tanduknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Disinilah peran pendidikan Islam. Bagaimana usaha pendidikan Islam bisa mewartakan hasrat dan kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis, damai dan makmur (Al-Rasyidin, 2012: 72).

Ada hubungan simbiosis yang sulit dipisahkan ketika membicarakan perihal masyarakat Muslim dan pendidikan Islami. Hubungan itu bisa dicermati dari dua sisi. Pertama, masyarakat Muslim merupakan subjek yang merencanakan, melaksanakan, bahkan menjadi sumber bagi pendidikan islami. Dari sisi ini, masyarakat Muslim adalah salah satu institusi terpenting pendidikan islami, tempat dimana interaksi edukasi islami berlangsung, mengambil bentuk, dan mencapai tujuannya. Kedua, pendidikan islami itu sendiri adalah upaya memberi bantuan kemudahan bagi setiap individu dan masyarakat Muslim dalam mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyah sehingga terbentuk masyarakat paripurna sebagaimana dikonsepsikan Al-Qur'an dan Sunnah. Dari sisi ini, pendidikan islami merupakan salah satu instrumen kunci bagi pembentukan dan perwujudan masyarakat Muslim ideal sebagaimana dicita-citakan Islam (Al-Rasyidin, 2012: 37).

Pada masyarakat harus dipelihara akhlak terhadap sesama manusia. Menurut Aziz (2020: 123) adapun diantara yang harus dilakukan yaitu:

1. Merajut ukhuwah atau persaudaraan,
2. Ta'awun atau saling tolong menolong,
3. Suka memaafkan kesalahan orang lain,
4. Menepati janji dan lain sebagainya.

Dalam perspektif Islam, di antara kewajiban utama masyarakat adalah mengesakan Allah SWT. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perjanjian atau syahadah primordial kolektif umat manusia. Ketika Allah SWT mengambil kesaksian dari manusia, maka semua manusia menjawab: "benar ya Allah, kami bersaksi bahwa Engkaulah Tuhan kami. Kalimat (*bala syahidna*) dalam ayat ini bermakna bahwa manusia menempatkan eksistensinya sebagai suatu komunitas yang diikat oleh perjanjian atau kontrak yang sama. Karena itu, mereka memiliki kewajiban religius untuk menyeru

dan mengingatkan sesama komunitasnya. Untuk berpegang teguh pada kontrak atau perjanjian primordial kolektif, yakni bersyahadah atau mengakui keberadaan dan ke-Esaan Allah SWT.

Mencermati hal tersebut, maka setiap masyarakat (*ummah*) memiliki tanggung jawab edukatif untuk mengingatkan, mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan dan membimbing sesamanya agar tetap berpegang teguh (*istiqamah*) pada perjanjian atau syahadah primordialnya dengan Allah Swt. Ketika masyarakat mengabaikan, apalagi melupakan tanggung jawab edukatif tersebut, maka sesungguhnya mereka telah ingkar atau kufur terhadap perjanjian yang telah mereka buat dengan Tuhan. Dalam perspektif Islam, tiada perjanjian yang mulia dan paling layak untuk dipatuhi kecuali perjanjian dengan Allah SWT. Kemudian, bagi orang-orang yang mengingkari perjanjian dengan Tuhan, maka tiada balasan yang setimbang kecuali neraka atau azab yang sangat pedih (Al-Rasyidin, 2012: 37-38).

Secara umum menurut Al-Rasyidin (2012: 38-39) tugas-tugas edukatif yang harus dilaksanakan masyarakat itu antara lain yaitu:

- a. Mengarahkan diri dan semua anggota masyarakat (*ummah*) untuk bertauhid dan bertaqwa kepada Allah.
- b. Masyarakat berkewajiban men-*ta'lim*, men-*ta'dib*, dan men-*tarbiyah*kan syariat Allah Swt, sebagaimana dilakukan para Nabi dan Rasul. Di antara muatan yang harus dididikkan tersebut adalah membacakan ayat-ayat Allah, menyeru agar manusia menyembah Allah dan menjauhi Thagut, memeberi putusan yang adil, membawa berita gembira dan memberi peringatan, dan menjadi saksi bagi sesama ummah.
- c. Masyarakat berkewajiban saling menyeru ke jalan Allah, menganjurkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.
- d. Masyarakat harus mendidik sesamanya untuk selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan, sebab di antara rahasia mengapa Allah Swt menjadikan manusia ini berkelompok-kelompok adalah untuk menguji dan melihat bagaimana manusia berkompetisi dalam melakukan kebajikan.
- e. Masyarakat (*ummah*) berkewajiban membagi rahmat Allah SWT atau berkorban untuk sesamanya, karena sesungguhnya Allah SWT telah mensyariatkan hal-hal yang demikian.

- f. Masyarakat (*ummah*) harus menegakkan sikap adil agar mereka bisa menjadi saksi terhadap perbuatan sesamanya, sebagaimana Rasul di utus Allah SWT untuk menjadi saksi atas perbuatan yang mereka lakukan.
- g. Masyarakat berkewajiban mendidikkan tanggung jawab pada setiap warganya, sebab mereka hanya hidup dalam suatu rentang waktu. Suatu saat, ajal akan menjemput tanpa dapat diundur atau dimajukan. Akan ada masa dimana setiap ummah akan dipanggil untuk melihat buku catatan amalnya dan menerima balasan terhadap segala sesuatu yang telah dikerjakan.

Secara rinci Menurut Ramayulis & Nizar (2011: 72) fungsi pendidikan Islam terhadap masyarakat adalah untuk memperbaiki (*ishlah*) kehidupan masyarakat yang meliputi:

1. *Ishlah al-Aqidah*; memperbaiki akidah umat. Islam telah mampu memperbaiki akidah dari masyarakat yang menyembah berhala kepada agama tauhid. Dalam Islam, zat yang berhak disembah hanyalah Allah Yang Maha Esa. Akalpun membenarkan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah semata.
2. *Ishlah al-Ibâdah*; memperbaiki cara beribadat. Rasulullah SAW telah memberi contoh bagaimana cara shalat, bagaimana cara puasa, haji dan sebagainya.
3. *Ishlah al-Âilah*; perbaikan berkeluarga. Pernikahan diatur dengan secermat-cermatnya. Hak dan kewajiban suami isteri dijelaskan. Demikian pula hak dan kewajiban anak serta hak dan kewajiban pembantu bila ada. Semua yang ada kaitannya dengan keluarga mempunyai hak dan kewajiban serta tanggungjawabnya masing-masing. Dalam Islam kesemuanya akan diminta pertanggungannya oleh Allah di akhirat nantinya.
4. *Ishlah al-'Adah*; memperbaiki adat bangsa Arab Jahiliyah yang terkenal busa dan kejam; seperti menguburkan anak-anak mereka yang perempuan hidup-hidup yang dianggap menurunkan derajat perempuan. Islam menegaskan bahwa jiwa manusia mahal sekali dan tidak boleh dibinasakan kecuali dengan hak.
5. *Ishlah al-Mujtama'*; memperbaiki ummat manusia, pada umumnya. Masyarakat Islam tidak hanya bergaul dengan sesamanya saja, akan tetapi juga bergaul dengan yang bukan muslim. Hal ini diatur melalui ketentuan yang diperlihatkan Rasulullah SAW. Orang-orang Islam harus bergaul secara baik dengan masyarakat nonmuslim, selama mereka tidak memusuhi ummat Islam. Mereka dibiarkan melakukan ibadah

menurut keyakinannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan isi firman Allah SWT yang menyatakan: “bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”.

Apabila dilihat fungsi pendidikan di atas, nampaknya masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang *ishlah* dalam dua jenis hubungan manusia, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Khalik-Nya, dan
2. Hubungan manusia dengan sesama makhluk, yakni: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan alam lainnya.

Kedua hubungan itu harus sejalan dan tidak bisa diabaikan satu sama lain. Untuk mencapai hubungan yang baik dengan Allah, maka syarat utama adalah hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya harus baik pula. Untuk menjaga hubungan tetap baik, maka perlu diatur suatu aturan yang bisa dilaksanakan dan cocok dengan kebutuhan manusia, baik secara individu maupun secara bersama (masyarakat). Sebagai sumber utama aturan yang dibuat adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis upaya manusia untuk mengatur kedua hubungan tersebut dapat terlaksana secara baik, tanpa harus ada yang dizalimi (Ramayulis & Nizar, 2011: 73).

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, program dan aktivitas pendidikan merupakan instrumen bagi pembentukan masyarakat ideal, yakni masyarakat yang dicita-citakan Al-Quran yang dicirikan oleh eksis dan berlangsungnya komunitas yang satu (*ummatan wahidah*), komunitas yang moderat (*ummatan wasathan*), komunitas yang tidak berlebih-lebihan (*ummatan muqtashidah*), dan komunitas yang unggul atau terbaik (*khaira ummah*), yaitu masyarakat yang beriman kepada Allah SWT, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Tatanan kehidupan masyarakat ideal tersebut antara lain harus dibangun atas dasar musyawarah, keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), toleransi (*tasamuh*) dan kerjasama (*ta'awun*) antar semua warganya (Al-Rasyidin, 2012: 39).

Dengan demikian hubungan filsafat pendidikan Islam dengan masyarakat sangat erat kaitan dan hubungannya sangat besar bagaikan simbiosis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maka dari pada itu masyarakat Islam sangat berperan dan bertanggung jawab untuk menjadikan muslim yang utuh dan masyarakat Islam yang madani serta muslim atau masyarakat yang ideal sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

E. KESIMPULAN

Dari penjelasan pembahasan mengenai hakikat masyarakat dalam filsafat pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa: esensi atau hakikat masyarakat merupakan hal-hal yang pokok mengenai individu, kelompok atau *ummah* yang mempunyai perbedaan pandangan, kesamaan tujuan, kebudayaan, cara atau jalan hidup dengan sistem dan pola-pola dengan saling bahu membahu untuk tujuan yang sama dan maksud tertentu dalam bingkai kebersamaan. Konsep dan dasar pembentukan masyarakat Islam merupakan hak dan kekuasaan Allah sebagai pencipta makhluk, dengan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan ajaran Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah. Melalui prinsip saling mengenal, persaudaraan, keadilan sosial, kasih sayang, tolong menolong, dan fitrah manusia sebagai makhluk sosial serta dengan tujuan yang sama yaitu ketakwaan. Hubungan pendidikan Islam dengan masyarakat bahwa sebenarnya manusia semenjak lahir sudah mempunyai naluri hidup bersama. Dan tugas utama masyarakat Islam adalah mengesakan Allah dengan kewajiban untuk mengajarkan dan mendakwahkan Islam kepada tatanan masyarakat Islam agar menjadi Muslim (*ummah*) yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan..* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. (2009). *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW*, terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Hikmah.
- Al-Hasyimi, Ali, Muhammad. (2003). *Muslim Ideal: Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Syaibany, Omar al-Toumy, (tth). Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Mursal. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jalaluddin dan Usman Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mardianto. (2013). *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan, Perdana Publishing.
- Poerwadarminta, W.J.S., (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, H. dan Nizar, Samsul. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, Syamsul. (2010). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Shihab, Quraish. (1999). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali. (1989). *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah.